

Proses Kreatif Karya Tari Balago Terinspirasi dari Tradisi Parang Pisang di Kabupaten Pesisir Selatan

Syarifa Raudatul Jannah¹, Emri², Oktavianus³, Ali Sukri⁴

Jurusan seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email syarifaraudatul594@gmail.com; emriemri123@gmail.com; Boy24101974@gmail.com; sukridancetheatre@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-07-2026
Disetujui 20-07-2026
Diterbitkan 22-07-2026

ABSTRACT

The dance work "Balago", inspired by the Parang pisang tradition, is one of the cultural heritages of the Minangkabau people found in Batang Kapas Subdistrict, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. This tradition is carried out specifically to welcome the birth of male and female twins, with the purpose of preventing any feelings of affection or romantic love between them as they grow older. The Parang Pisang procession involves two families, namely the Induak Bako family and the family of the twins, through a series of stages such as deliberation, preparation of boiled bananas, a procession featuring si muntu and kudo upie properties, verbal debate, and culminates in a banana war followed by reconciliation and joint prayers. This tradition showcases the uniqueness of local culture through the activity of throwing bananas at each other, which reflects customary communication, togetherness, conflict, and peaceful conflict resolution. Parang Pisang strongly proves that the Minangkabau community possesses cultural traditions rich in meaning, which are still preserved and practiced from generation to generation until today.

Keywords: Banana Machete, Twins, Tradition.

ABSTRAK

Karya tari Balago yang terinspirasi dari tradisi Parang pisang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tradisi ini dilaksanakan khusus untuk menyambut kelahiran bayi kembar laki-laki dan perempuan, dengan tujuan untuk mencegah adanya perasaan suka atau cinta di antara keduanya ketika dewasa. Prosesi Parang pisang melibatkan dua pihak keluarga, yaitu keluarga Induak Bako dan keluarga si bayi kembar, melalui serangkaian tahapan seperti musyawarah, persiapan pisang, arak-arakan dengan properti si muntu dan kudo upie, adu mulut, hingga parang pisang yang diakhiri dengan perdamaian dan doa bersama. Tradisi ini menampilkan kekhasan budaya lokal dalam bentuk aktivitas saling lempar pisang yang mencerminkan komunikasi adat, nilai kebersamaan, pertarungan, serta penyelesaian konflik dengan cara damai. Parang pisang menjadi bukti kuat bahwa masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang kaya makna dan masih dijaga secara turun-temurun hingga saat ini.

Kata Kunci: Parang Pisang, Bayi Kembar, Tradisi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Jannah, S. R., Emri, E., Oktavianus, O., & Sukri, A. (2026). Proses Kreatif Karya Tari Balago Terinspirasi dari Tradisi Parang Pisang di Kabupaten Pesisir Selatan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8819-8827. <https://doi.org/10.63822/er266d17>

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap kabupaten di Sumatera Barat memiliki tradisi dan adat istiadat yang khas. Hal ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya. Salah satu kabupaten yang memiliki budaya unik adalah Kabupaten Pesisir Selatan, sebuah daerah yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera dan dikenal dengan beragam tradisi yang masih dijaga dan dilaksanakan secara turun-temurun, tradisi ini terdapat tepatnya di Kecamatan Batang Kapas yang dikenal dengan sebutan Parang pisang.

Tradisi parang pisang merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan kecamatan Batang Kapas. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun dan sangat di kenal di kalangan masyarakat setempat karena memiliki ciri khas yang unik dalam pelaksanaannya. Salah satu hal yang membuat tradisi ini berbeda adalah aktivitas melempar buah pisang yang dilakukan oleh kedua pihak keluarga yang terlibat. Nama parang pisang sendiri berasal dari bahasa Minang dimana kata parang berarti perang dan pisang merujuk pada buah pisang. Parang pisang bisa diartikan simbol perang yang menggunakan buah pisang sebagai alat untuk melakukan interaksi. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh dua keluarga, yaitu dari keluarga anak kembar sumbang (kembar laki-laki dan perempuan) dan keluarga dari pihak ayah yang disebut dengan Induak Bako. Keunikan dan keseruan yang muncul dalam tradisi ini selalu menarik perhatian banyak orang, karena saling lempar buah pisang yang menjadi inti dari perayaan ini. (Zike Martha:2020).

Tradisi Parang Pisang merupakan salah satu tradisi adat yang unik, karena hanya dilaksanakan ketika ada kelahiran bayi kembar dengan jenis kelamin berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Tradisi ini tidak dilakukan pada kelahiran kembar sejenis. Prosesi Parang Pisang menjadi bentuk ungkapan rasa syukur keluarga atas anugerah yang diberikan, sekaligus menjadi bagian penting dari adat istiadat masyarakat setempat. Apabila yang lahir adalah kembar sesama laki-laki atau kembar sesama perempuan, maka upacara ini tidak dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan Parang pisang memiliki makna simbolik yang khusus ditujukan untuk pasangan kembar laki-laki dan perempuan. Tradisi ini dipercaya dapat mencegah agar kedua anak kembar tersebut tidak terlibat perasaan suka atau cinta satu sama lain saat mereka dewasa. Mengingat kedua anak kembar tersebut akan tumbuh bersama meskipun berbeda jenis kelamin, ada kekhawatiran jika mereka saling jatuh cinta atau memiliki hubungan yang dianggap tidak pantas, seperti pasangan kekasih. (Wawancara Bapak Asben)

Prosesi upacara tradisi parang pisang merupakan serangkaian upacara yang di adakan oleh pihak keluarga anak kembar sumbang dan pihak induak bako. Proses parang pisang ini memiliki tahap tahapan yaitu, tahap pertama mengadakan musyawarah di rumah induak bako. Musyawarah ini di hadiri oleh induak bako, kerabat terdekat, tokoh agama dan pemangku adat. Musyawarah yang di lakukan menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain, bahwa keluarga induk bako menyiapkan beberapa buah bakul yang berisi pisang rebus, biasanya pisang yang telah di rebus tersebut berjenis Pisang Batu, apabila pisang jenis tersebut sulit di dapatkan, maka diperbolehkan menggunakan pisang berjenis lain. Selain itu pihak bako akan mempersiapkan si muntu dan kudo upie, si muntu adalah sosok yang di perankan oleh seseorang yang mengenakan kostum yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti daun pisang kering, ijuk, jerami dan karung yang terbuat dari kain/benang . Kudo upie ini adalah pelepah pinang yang di mainkan selayaknya seperti main kuda-kudaan. Persiapan-persiapan di atas dibawa oleh pihak bako dengan melakukan arak-arakan menuju rumah si bayi. Selain kudo upie dan si muntu, sesampainya di

rumah si bayi kembar pisang rebus yang di bawa oleh pihak induak bako akan di berikan sebagian ke keluarga si bayi. Arak-arakan ini juga biasanya diiringi dengan musik talempong pacik.

Tahapan kedua pada prosesi ini di mulai dari adu mulut. Adu mulut ini terdengar seperti orang yang sedang berbalas pantun yang kira-kira isinya menerangkan bahwa pihak induak bako menginginkan satu anak untuk di besarkan atau di asuh. Namun permintaan induak bako tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga si bayi, artinya keluarga bayi tidak setuju atas permintaan induak bako dan keluarga bayi ini ingin membesarkan si bayi kembar secara bersamaan. Pada saat inilah peristiwa parang pisang di mulai.

Tahap ketiga di tandai dengan pisang yang dibawa tersebut telah habis di lempar oleh kedua belah pihak keluarga dan pada akhirnya kedua belah pihak keluarga tersebut berdamai dan di lanjutkan dengan berdoa bersama di dalam rumah si bayi . (wawancara ibu marnis dan bapak Asben).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, pengkarya tertarik untuk menjadikan prosesi parang pisang ini sebagai ide garapan. Karya tari ini akan di lahirkan dalam tarian bentuk dan berkelompok dengan menggunakan 4 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan. Karya ini menggunakan tipe Murni dan tema budaya. Tentu karya ini diharapkan dapat menjadi sarana memperkenalkan tradisi parang pisang ke public dan menjadi ilmu pengetahuan bagi koreografer-koreografer di masa yang mendatang dalam menciptakan komposisi tari yang berangkat dari tradisi atau kebudayaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964:2) dalam bukunya yang membahas tentang koreografi kelompok, dijelaskan bahwa koreografi kelompok merupakan suatu komposisi tari yang dibawakan oleh lebih dari satu orang penari, sehingga tidak termasuk dalam kategori tari tunggal atau solo dance. Koreografi kelompok dapat berupa duet jika ditarikan oleh dua orang penari, trio oleh tiga penari, kuartet oleh empat penari, dan seterusnya sesuai kebutuhan konsep karya tari tersebut.

Teori ini menjadi dasar dalam penciptaan karya tari kelompok, karena melalui koreografi kelompok pengkarya dapat mengeksplorasi ruang, pola lantai, formasi, dan dinamika gerak yang lebih variatif dibandingkan dengan karya tari tunggal. Dalam karya tari Balago ini, pengkarya memilih untuk melibatkan empat orang penari laki-laki dan lima orang penari perempuan. Jumlah penari tersebut dipilih agar konsep Parang Pisang yang diangkat dalam karya ini dapat divisualisasikan dengan lebih jelas dan dinamis melalui pergerakan kelompok yang terstruktur, serta dapat menciptakan suasana yang mendukung tema dan makna karya tari yang ingin disampaikan kepada penonton.

Menurut Dr. Alo Liliwer M.S (2007:8) dalam bukunya dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan pandangan hidup yang dianut oleh sekelompok masyarakat, yang tercermin dalam perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, serta simbol-simbol yang ada di dalam kehidupan mereka. Kebudayaan ini biasanya diterima dan dijalankan oleh masyarakat tanpa disadari atau tanpa melalui proses berpikir yang mendalam, karena sudah melekat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Semua hal tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi, interaksi sosial, serta peniruan terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulu mereka.

Pendapat ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Di daerah tersebut, kebudayaan dan adat istiadat masih dijaga dengan baik dan dilakukan secara turun-temurun. Salah satunya dapat dilihat dalam tradisi Parang Pisang yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Tradisi ini termasuk ke dalam bentuk komunikasi ritual adat dan budaya, karena di dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan tertentu yang diwariskan oleh

leluluh kepada generasi berikutnya untuk dijaga dan dilaksanakan sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari *Balago*

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini melakukan beberapa tahapan untuk mempermudah dalam proses penggarapan. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* yang di antaranya adalah:

1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Pengkarya menggarap sebuah karya tari baru, pengkarya terlebih dahulu mengumpulkan data melalui penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Mewawancarai informasi yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan bapak Asben Putra 54 tahun (16 september 2024) dan ibuk Marnis 75 tahun (09 maret 2025) sebagai informan yang faham tentang budaya tradisi *Parang* pisang tersebut, data-data yang didapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto, setelah melakukan beberapa observasi, kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman tentang materi konsep dari karya ini. Pengkarya juga menceritakan kepada penari bentuk karya yang di garap sesuai dengan imajinasi pengkarya serta ide dan gagasan karya tari yang pengkarya garap.

2. Eksplorasi

Buku Mencipta Lewat Tari karya Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990:34), dijelaskan bahwa eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses koreografi. Eksplorasi ini diartikan sebagai proses pengamatan atau pemahaman terhadap objek maupun fenomena yang ada di luar diri pengkarya. Pada tahap ini, pengkarya melakukan berbagai kegiatan seperti memikirkan, membayangkan, merenungkan, serta merespons objek atau fenomena yang menjadi sumber inspirasi karyanya.

Proses penggarapan karya tari *Balago*, pengkarya terlebih dahulu melakukan eksplorasi konsep dengan cara mengkaji dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Parang* Pisang itu sendiri. Nilai-nilai seperti kerja sama dan kebersamaan yang terdapat dalam tradisi tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan konsep karya tari ini. Selain eksplorasi konsep, pengkarya juga melakukan eksplorasi gerak dengan cara memikirkan dan mengimajinasikan gerak-gerak yang dapat merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengkarya mencoba merasakan dan mengeksplorasi kemungkinan- kemungkinan gerak yang muncul dari ide dasar tradisi *Parang* Pisang agar gerakan yang diciptakan memiliki keterkaitan dengan makna tradisi tersebut.

Pengkarya juga melakukan eksplorasi musik untuk mendukung suasana dan konsep karya tari *Balago*. Melalui eksplorasi musik, pengkarya dapat menentukan musik seperti apa yang sesuai dengan karakter, suasana, dan tempo gerak yang ingin ditampilkan dalam karya. Dengan demikian, proses eksplorasi yang dilakukan pengkarya meliputi eksplorasi konsep, eksplorasi gerak, dan eksplorasi musik, yang semuanya menjadi bagian penting dalam penyusunan karya tari *Balago* agar dapat tersaji sesuai dengan tema, tujuan, dan makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pengkarya juga melakukan eksplorasi musik, yaitu dengan mencoba mendengarkan berbagai jenis musik yang sesuai untuk mendukung suasana karya tari *Balago*. Musik yang dipilih dipastikan memiliki nuansa yang sejalan dengan tema dan makna tari, sehingga dapat memperkuat penyajian karya secara keseluruhan. Melalui tahap eksplorasi ini, pengkarya berusaha memahami secara mendalam setiap unsur yang diolah menjadi karya tari, sehingga tercipta tari *Balago* yang kaya makna dan selaras dengan tujuan penciptaannya.



Gambar 1. Eksplorasi
(Dokumentasi Bunga Citra Lesmana 13 juni 2025)

3. Improvisasi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:76), improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*. Meskipun gerak-gerak yang muncul dalam improvisasi sering kali berasal dari gerak yang telah dipelajari atau ditentukan sebelumnya, namun ciri utama dari improvisasi adalah adanya unsur spontanitas di dalamnya. Dengan kata lain, improvisasi memungkinkan penari untuk mengekspresikan sesuatu secara spontan sesuai dengan suasana dan situasi yang dihadapi saat menari.

Proses penciptaan karya tari *Balago*, improvisasi juga dimanfaatkan oleh pengkarya untuk mendukung konsep dan makna karya yang ingin disampaikan. Pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu dalam karya, khususnya pada adegan-adegan yang menggambarkan prosesi *Parang Pisang*. Dengan adanya improvisasi, penari dapat mengekspresikan suasana yang ada dalam prosesi tersebut secara lebih mendalam dan natural.

Sebelum memberikan ruang pada para penari untuk melakukan improvisasi dalam pertunjukan nantinya, pengkarya menjelaskan terlebih dahulu konsep yang mengacu pada isian karya tari yang berangkat dari *parang pisang* tersebut. Ini dilakukan agar para penari dapat memahami substansi dari tiap bagian yang membangun karya tari *Balago* menjadi satu- kesatuan karya tari yang utuh. Hal ini juga di gagas agar nanti nya kecelakaan-kecelakaan panggung pada pertunjukan dapat di minimalisir oleh para penari.

Bagian yang menampilkan suasana kebahagiaan keluarga atas kelahiran anak kembar laki-laki dan perempuan, penari diberikan ruang untuk mengekspresikan kegembiraan tersebut melalui gerakan spontan sesuai arahan pengkarya. Begitu pula pada adegan persiapan pelaksanaan prosesi *Parang Pisang*, improvisasi memungkinkan penari untuk menampilkan gerakan-gerakan yang menggambarkan aktivitas masyarakat secara lebih hidup. Dengan demikian, penggunaan improvisasi dalam karya tari *Balago* tidak

hanya menambah variasi gerak, tetapi juga memperkuat penyampaian makna dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Walaupun penari diberikan kebebasan dalam melakukan improvisasi, gerak yang muncul tetap diarahkan oleh pengkarya agar sesuai dengan konsep dan tema karya tari ini. Dengan adanya improvisasi, gerak yang dihasilkan tidak hanya terpaku pada pola gerak yang sudah ditentukan, tetapi juga menimbulkan gerak-gerak baru yang muncul dari tubuh penari secara spontan, sehingga penampilan tari terlihat lebih hidup dan menyatu dengan makna yang ingin disampaikan.

Improvisasi dalam karya tari *Balago* menjadi penting karena dapat memperkuat penyajian adegan-adegan dalam tari, seperti bagian perperangan di pentas atas maupun bagian suasana keluarga di pentas bawah. Dengan demikian, improvisasi membantu menciptakan variasi gerak yang mendukung konsep tradisi *Parang Pisang*, sehingga pesan tari dapat tersampaikan dengan lebih jelas kepada penonton.

Tahap improvisasi ini pengkarya memberikan kebebasan kepada para penari untuk mengeksplorasi dan menemukan gerakan-gerakan mereka sendiri yang berpijak pada dasar gerak tari *Rantak Kudo*, khususnya pada bagian gerakan *sambah*, gerakan *pembuka*, gerak *titi batang*, serta gerak *penghubung*. Para penari diberikan ruang untuk menggali bentuk-bentuk gerak baru dengan tetap berlandaskan pada karakter dan konsep tari yang sedang digarap. Setelah para penari berhasil menemukan berbagai variasi gerak tersebut, pengkarya kemudian menyeleksi gerakan-gerakan mana saja yang dirasa paling mendekati, sesuai, dan relevan dengan konsep karya *Balago* ini. Namun, bukan berarti gerakan-gerakan lain yang ditemukan oleh penari dianggap tidak bagus atau tidak memiliki nilai, melainkan pengkarya hanya memilih gerakan yang paling tepat untuk mendukung alur, makna, dan estetika karya sesuai dengan visi yang telah dirancang.



Gambar 2. Improvisasi
(Dokumentasi Bunga citra lesmana 17 juni 2025)

Seluruh gerakan hasil improvisasi penari kemudian diatur dan disatukan oleh pengkarya, diletakkan pada posisi dan bagian-bagian tari yang sesuai dengan kebutuhan karya tari *Balago* agar tercipta kesinambungan dan keutuhan karya. Selain itu, sebelum pertunjukan berlangsung, pengkarya juga mengingatkan kepada seluruh penari bahwa apabila saat pertunjukan nanti terjadi kendala di atas panggung, seperti kecelakaan panggung kecil atau hal-hal teknis yang tidak diinginkan, penari diperbolehkan untuk melakukan improvisasi secara spontan di atas panggung dengan tetap berpijak pada konsep karya dan ragam gerakan yang sudah dipelajari selama latihan. Hal ini dilakukan agar pertunjukan

tetap berjalan lancar tanpa mengurangi nilai artistik maupun makna yang ingin disampaikan dalam karya tari *Balago* ini.

4. Pembentukan

Tahap pembentukan atau *forming* dalam proses koreografi merupakan tahap akhir setelah melalui eksplorasi dan improvisasi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:78), tahap pembentukan ini adalah saat dimana koreografer mulai mentransformasikan hasil eksplorasi dan improvisasi gerak menjadi sebuah susunan tari atau koreografi yang utuh. Pada tahap ini, gerakan-gerakan yang telah ditemukan sebelumnya kemudian disusun, diseleksi, dan dirangkai sehingga membentuk pola gerak yang sesuai dengan konsep karya tari yang ingin diciptakan.

Elizabeth R. Hayes (1964:62) dalam bukunya *Koreografi Kelompok* menyatakan bahwa koreografi kelompok merupakan komposisi tari yang dibawakan oleh lebih dari satu orang penari, sehingga bukan termasuk tarian tunggal (solo dance). Koreografi kelompok dapat berupa duet yang dibawakan oleh dua penari, trio oleh tiga penari, kuartet oleh empat penari, dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam sebuah koreografi kelompok juga terbagi menjadi dua, yaitu small-group composition untuk jumlah penari yang sedikit dan large-group composition untuk jumlah penari yang banyak.

Landasan teori ini relevan dengan karya tari *Balago*, karena pengkarya menciptakan karya ini dalam bentuk tari kelompok dengan melibatkan sembilan orang penari, yaitu empat penari laki-laki dan lima penari perempuan. Pemilihan jumlah penari tersebut bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada kebutuhan konsep karya tari *Balago* yang ingin menampilkan gerak berpasangan dan gerak rampak dalam penyajiannya. Empat penari laki-laki dipilih karena memiliki karakter gerak yang tegas dan kuat, sedangkan lima penari perempuan dipilih karena memiliki karakter gerak yang lembut namun tetap memiliki ketegasan, sehingga menciptakan kontras gerak yang mendukung visualisasi konsep karya tari ini.

Meskipun terdapat perbedaan karakter dan kualitas gerak antara penari laki-laki dan perempuan, namun perpaduan keduanya justru semakin memperkaya penyajian karya tari *Balago*. Dengan melibatkan sembilan orang penari, pengkarya dapat menghadirkan berbagai bentuk pola lantai, formasi, dan susunan gerak yang menampilkan kesan dinamis dan harmonis sesuai dengan makna yang ingin disampaikan melalui karya tari ini.

Setelah menentukan penari yang memenuhi kriteria yang diinginkan untuk menjadi instrumen pendukung karya, maka tahapan selanjutnya pengkarya menggagas koreografi menjadi tiga bagian dengan dua adegan pada masing-masing bagian. Pada bagian awal pengkarya memulai dengan koreografi yang menghadirkan peristiwa kelahiran anak sumbang. Dilanjutkan dengan prosesi *parang pisang* yang direalisasikan melalui gerakan yang rampak serta dipadukan dengan gerakan yang dieksplorasi oleh masing-masing penari serta menjadi bagian dua dalam karya tari ini. Pada bagian tiga pengkarya menghadirkan puncak prosesi *parang pisang* yaitu syukuran yang direalisasikan dengan gerak rampak sebagai gambaran kebahagiaan serta rasa syukur atas kelahiran si anak. Seluruh landasan gerak pada karya *Balago* berpijak pada gerak tari *rantak kudo* yang ada di Pesisir Pelatan.

Setelah semua rancangan gerak diselesaikan pada tiap bagian nya, pengkarya mendiskusikan rancangan musik yang akan di garap oleh komposer sebagai iringan gerak. Pada tahapan ini pengkarya menjelaskan substansi pada tiap bagian yang membentuk tari *balago*, agar musik yang di garap dapat sesuai dengan capaian dari bagian satu sampai dengan bagian tiga. Pemilihan bentuk musik serta

instrumen yang digunakan tentu nya disesuaikan dengan konsep koreografi yang berangkat dari tradisi yang ada di salah satu daerah di Sumatera Barat tepat nya Pesisir Selatan kecamatan Batang Kapas.

Pada karya *Balago* pengkarya juga menggunakan beberapa properti guna memperkuat konsep *parang pisang* yang pengkarya angkat. Properti pendukung yang dipilih berupa pisang, *katidiang*(bakul), dan pelepah pinang. Pemilihan properti yang digunakan tentunya berkaitan langsung dengan prosesi adat tersebut. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara pengkarya dengan bapak Asben dan ibu Marnis selaku informan yang mendalami prosesi *parang* pisang tersebut.

Setelah melalui tahap eksplorasi untuk menemukan konsep, gerak, dan musik, serta tahap improvisasi untuk menciptakan variasi gerak, pengkarya kemudian masuk ke tahap pembentukan. Pada tahap inilah, semua hasil eksplorasi dan improvisasi disusun menjadi bagian-bagian tari yang terstruktur, hingga akhirnya lahirlah karya tari *Balago* sebagai bentuk visualisasi dari konsep prosesi *Parang* Pisang yang diangkat dalam karya ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Parang Pisang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Tradisi ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam, bukan hanya sebagai bentuk ritual penyambutan kelahiran bayi kembar laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai media komunikasi adat yang penuh dengan nilai dan filosofi kehidupan. Tradisi Parang Pisang dilaksanakan dengan melibatkan dua pihak keluarga, yaitu keluarga Induak Bako dan keluarga si bayi kembar, melalui prosesi parang pisang atau saling melempar pisang rebus yang menggambarkan adanya konflik, pertarungan, dan negosiasi hak asuh anak dalam adat Minangkabau.

Tradisi ini juga menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, rasa hormat, serta aturan adat yang dijalankan secara turun-temurun, di mana setiap tahap pelaksanaan ritual memiliki makna tersendiri, mulai dari musyawarah, persiapan pisang dan properti ritual seperti si muntu dan kudo upie, hingga adu mulut dan perang pisang yang diakhiri dengan perdamaian serta doa bersama. Dengan demikian, Parang Pisang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat biasa, tetapi juga mencerminkan jati diri, tata nilai, dan struktur sosial masyarakat Minangkabau yang masih dijaga dan dipraktikkan hingga saat ini sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan mereka.

Saran

Proses mencipta sebuah karya seni tentunya sangat membutuhkan masukan, saran dan kritikan demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pencapaian. Setelah adanya karya seni ini, pengkarya berharap adanya rangsangan bagi seniman seni tari untuk bisa lebih kreatif dalam memilih, menggali, mengapresiasi dan menjadikan fenomena-fenomena sosial, budaya dan lain-lainnya. Sebagai bahan dasar maupun ide dan gagasan dalam membuat karya seni. Hal ini dilakukan agar dapat hidup berkembang dan berkreatifitas sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwer, M.S. (2007) Dasar-dasar komunikasi kesehatan. Yogyakarta: pustaka pelajar Anjani, Putri 2023
“Nan Dinanti” laporan Karya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2, Edisi Revisi.
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. Mencipta Lewat Tari. Yogyakarta: Manthili bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. Koreografi kelompok. New York: The Ronald Press Company. Vika utami,
- Arisma 2022 “Kecik di Sayang Besak Elok Laku” Laporan Karya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
https://media.neliti.com/media/publications/344975-komunikasi-ritual-pada-tradisi-parang-pi_1af2f3a3.pdf